

Manajemen Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pemberian Motivasi Terhadap Siswa yang Tidak Masuk Sekolah Melalui Layanan Home Visit di Sman 1 Langkaplancar

Pajrin Nurlina¹, Sri Nurhildi Fauziah², Atia Nurul Apriliani³, dan Ratna Sa'adah⁴

¹STITNU Al Farabi Pangandaran ; Pajrinnurlina@stitnualfarabi.ac.id

²STITNU Al Farabi Pangandaran ; Srinurhildi@stitnualfarabi.ac.id

³STITNU Al Farabi Pangandaran ; Atianurulapriliani@stitnualfarabi.ac.id

⁴STITNU Al Farabi Pangandaran ; Ratnasaadah@stitnualfarabi.ac.id

JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,
Fathonah

Vol 03 No 2 July 2024

Hal : 267-282

[10.62515/staf.v4i2.476](https://doi.org/10.62515/staf.v4i2.476)

Received: 10 July 2024

Accepted: 22 July 2024

Published: 31 July 2024

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract:

The purpose of this article is to examine the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in providing motivation to students who often miss school. The problem of student absenteeism is a crucial issue in the world of education because it has a direct impact on academic achievement and students' social-emotional development. Counseling Guidance Teachers have a strategic role in identifying the causes of student absenteeism, providing guidance, and motivating students to return to school regularly. Through a qualitative approach method, this study collects data from in-depth interviews with BK teachers and students who have attendance problems. The results of the study show that a personal approach, in-depth counseling, and collaboration with parents and other schools are effective strategies implemented by Counseling Guidance Teachers. By understanding the background of the problems of students being treated through home visits, Counseling Guidance Teachers can provide appropriate interventions, help students overcome obstacles, and rebuild their motivation to learn. This study concludes that the role of Counseling Guidance Teachers is very significant in overcoming student problems, and the support and motivation provided by Counseling Guidance Teachers can increase the level of student attendance in school.

Keywords: *Guidance and Counseling teacher, motivation, home visits*

Abstrak:

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan motivasi kepada siswa yang sering tidak masuk sekolah. Masalah ketidakhadiran siswa merupakan isu yang krusial dalam dunia pendidikan karena berdampak langsung pada prestasi akademik dan perkembangan sosial emosional siswa. Guru Bimbingan Konseling memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi penyebab

ketidakhadiran siswa, memberikan bimbingan, serta memotivasi siswa agar kembali bersekolah secara teratur. Melalui metode pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari wawancara mendalam dengan guru BK dan siswa yang memiliki masalah kehadiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan personal, pemberian konseling yang mendalam, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah lainnya merupakan strategi efektif yang diterapkan oleh Guru Bimbingan Konseling. Dengan memahami latar belakang masalah siswa yang dikulik melalui kunjungan rumah, Guru Bimbingan Konseling dapat memberikan intervensi yang tepat, membantu siswa mengatasi hambatan, dan membangun kembali motivasi mereka untuk belajar. penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Guru Bimbingan Konseling sangat signifikan dalam mengatasi masalah siswa, dan dukungan serta motivasi yang diberikan oleh Guru Bimbingan Konseling dapat meningkatkan tingkat kehadiran siswa di sekolah.

Kata Kunci: *Guru Bimbingan Dan Konseling, Motivasi, Kunjungan Rumah.*

Pendahuluan

Secara linguistik, istilah “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “pedagogi”, artinya seorang anak diantar ke dan dari sekolah oleh seorang pembantu. Para pelayan yang melakukan pengantaran dan pengambilan disebut paedagogos. Dalam Roma, pendidikan disebut “mengajar”, yang berarti menghasilkan sesuatu dalam diri kita. Pendidikan adalah kehidupan. Pendidikan mengacu pada semua pengalaman belajar yang terjadi di lingkungan apa pun dan sepanjang kehidupan. Pendidikan mengacu pada segala situasi kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan (Kadir, 2012: 59).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan terdiri dari kata dasar mendidik. yaitu Memelihara dan Memberikan Pelatihan Kecerdasan Moral dan Emosi (Pendidikan, Kepemimpinan). Tujuan pendidikan sendiri adalah upaya untuk mendidik peserta didik, agar mereka bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, berilmu, mandiri, inovatif, dan mampu. Bermanfaat bagi negara dan bangsa, serta bertanggungjawabkan apa yang dipercayakan kepada peserta didik. Melalui pendidikan, anak dapat terhindar dari kebodohan yang dapat merugikan negara dan tumbuh menjadi pemikir yang cerdas (Azzahra, dkk., 2023).

Dalam pendidikan, terdapat banyak aspek yang berperan penting dalam memajukannya pendidikan, seperti: sarana prasarana, siswa, serta tenaga pengajar yaitu guru dan staff tata laksana. Dalam lingkungan sekolah terdapat bimbingan dan konseling untuk membantu permasalahan dan dapat mengarahkan siswa sesuai dengan kompetensi belajarnya. adapun pengampunya yaitu guru Bimbingan konseling yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh terhadap sejumlah peserta didik. Layanan konseling sangat diperlukan untuk membantu siswa yang

mengalami kesulitan dan memungkinkan mereka untuk belajar lebih baik (Zarniyati, 2016).

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan proses penting yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Tujuannya adalah membantu peserta didik mengatasi masalah akademik, personal, sosial, dan emosional, serta mengembangkan potensi mereka secara optimal (Dede, dkk., 2024)

Adapun fungsi bimbingan dan konseling secara menyeluruh adalah Fungsi yang dikemukakan di atas dapat disingkat sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi yang membantu peserta memahami dirinya dan lingkungannya.
2. Fungsi preventif, yaitu fungsi yang membantu peserta didik mencegah atau menghindari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangannya.
3. Fungsi relaksasi, yaitu fungsi yang membantu siswa mengatasi permasalahan.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang membantu peserta didik memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang baik.
5. Fungsi Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian (Kamaludin).

Peran Guru Bimbingan Konseling ialah membantu siswanya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Untuk membantu siswa memecahkan masalah, guru harus mengetahui kepribadian dan latar belakang siswa yang melanggar peraturan atau kurang disiplin melalui bimbingan dan nasehat, sehingga Guru Bimbingan Konseling akan dapat menentukan cara yang paling tepat dalam membantu siswanya untuk menyelesaikan masalah (Radiah, 2023). Salah satu penyelesaian masalah yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah memberikan motivasi kepada siswa, motivasi ini akan memberikan semangat tersendiri kepada siswa tersebut.

Motivasi adalah suatu dorongan yang menyebabkan orang bertindak atau bertindak dengan cara yang memotivasi, yang berkaitan dengan penyebab perilaku tersebut, seperti faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat dipahami sebagai keinginan setiap individu untuk mendapatkan status, kekuasaan, dan pengakuan yang lebih tinggi. Faktanya, motivasi dapat dianggap sebagai dasar keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan melalui peningkatan keterampilan dan kemauan. Menurut Wardan (2020: 109), "Motivasi adalah usaha atau kegiatan seseorang untuk menciptakan dan meningkatkan inisiatif dan

semangat kerja, dan merupakan apa yang timbul ketika melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak, sehingga perlu juga ditingkatkan keterlibatannya melalui program partisipatif dan pemberian informasi secara berkala. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Santoso, 2017) yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak berdampak positif terhadap keberhasilan belajar. Upaya aktif orang tua untuk memotivasi dan mendukung pembelajaran anak merupakan faktor kunci dalam menghasilkan efek positif ini. Lebih lanjut penelitian (Sari, 2018) menyatakan bahwa peran orang tua dalam mendukung bimbingan akademik anaknya sangatlah penting. Ketika orang tua mendukung dan memotivasi anak-anaknya, mereka menjadi lebih termotivasi.

Dalam hal ini, pemberian motivasi dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling, untuk mencapai tujuan kehadiran dari peserta didik. Adapun permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah mengenai peran Guru Bimbingan Konseling dalam pemberian motivasi terhadap anak yang tidak masuk sekolah melalui layanan home visit di SMAN 1 Langkaplancar. Alasan dari pemilihan layanan home visit ini yaitu untuk mengetahui faktor dan latar belakang terjadinya masalah tersebut kepada siswa. Selain itu, menurut Ikatan Konselor Indonesia, alasan banyak konselor bimbingan karir yang menjadikan kunjungan rumah sebagai salah satu alternatif penyelesaian permasalahan siswa adalah karena beberapa hal berikut:

1. Waktu anak di sekolah hanya sedikit dan sisanya terjebak di rumah. Untuk melengkapi pengalaman kepemimpinan, seseorang harus mengetahui kehidupan rumah tangga di mana anak tinggal dan banyak aktivitas yang dia lakukan setelah sekolah.
2. Banyak permasalahan yang terjadi di sekolah bermula dari rumah.

Subjek yang penelitian ini adalah salah satu murid kelas X berinisial R di SMAN 1 Langkaplancar, pada mulanya guru BK mendapatkan laporan bahwa salah satu murid tidak masuk selama kurang lebih 3 minggu ke sekolah, kemudian guru BK berkolaborasi dengan wali kelas untuk mengatasi masalah tersebut. Atas dasar hal tersebut, maka peneliti menjadi tertantang untuk mengetahui lebih jauh mengenai peran guru BK dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Bahan dan Metode

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Langkaplancar menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks yang kompleks, memperoleh wawasan mendalam tentang pengalaman manusia, dan mengeksplorasi makna yang terkandung di dalamnya. Adapun Menurut Moleong (2008: 6), penelitian kualitatif adalah proses memperoleh pemahaman holistik terhadap fenomena seperti perilaku, kognisi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang dialami subjek penelitian melalui penjelasan dalam bentuk kata-kata dan bahasa tersebut adalah penelitian yang bertujuan Untuk memahami pada waktu tertentu, dalam konteks alamiah tertentu, dan menggunakan metode alamiah yang berbeda. Menurut Saryono (2010: 49), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan sifat dan karakteristik dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau diuraikan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

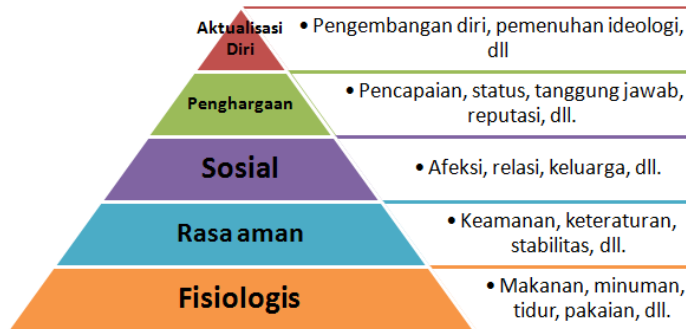
Dalam penggunaan metode ini pada tahap awalnya, peneliti melakukan observasi lingkungan sekolah. Meliputi: tempat, sarana dan prasarana, guru bk dan peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan observasi dilingkungan keluarga. Observasi dilakukan untuk memahami hubungan sosial dan budaya yang melatarbelakangi pengalaman individu atau kelompok yang diteliti. peneliti juga melakukan observasi terhadap interaksi yang terbentuk dilingkungan sekolah, kemudian melakukan wawancara kepada populasi terkait serta melakukan pengecekan terhadap beberapa dokumen penunjang penelitian yaitu catatan guru-guru terhadap siswa tersebut, dan presensi kehadiran siswa. Adapun pada wawancara, peneliti mewawancarai salah satu guru mata pelajaran, kesiswaan, guru bk sebagai konselor sekolah, dan juga orang tua siswa yang dilakukan pada saat melakukan kunjungan rumah. Setelah memperoleh hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dilanjutkan dengan menganalisis data yang dilakukan selama proses kegiatan dilapangan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Diskusi dan Pembahasan

1. Motivasi Belajar

Menurut Abraham Maslow, motivasi adalah keinginan. Misalnya, rasa kenyang (secara fisiologis) didorong oleh kebutuhan akan makanan. mendorong minat belajar

karena memerlukan nilai yang tinggi agar tidak bersaing dengan orang lain. Demikian pula kemarahan dilakukan untuk membuat orang yang menggunakan area yang umumnya tidak berguna merasa berguna. Motivasi merupakan upaya untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Sadirman kemudian mengatakan bahwa motivasi adalah motivasi internal dan eksternal untuk melakukan suatu kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.



Gambar 1. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan dapat memberikan wawasan yang baik tentang motivasi belajar siswa SMAN 1 Langkaplancar, berikut penerapannya:

- Kebutuhan Fisiologis:** Ini adalah kebutuhan dasar seperti makanan, minum, dan istirahat. Untuk siswa, penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki lingkungan belajar yang nyaman, akses terhadap fasilitas seperti makanan dan air minum, serta istirahat yang cukup untuk dapat fokus belajar.
- Kebutuhan akan Keamanan:** Maslow juga menempatkan keamanan fisik dan emosional sebagai kebutuhan yang mendasar. Di lingkungan belajar, ini berarti menciptakan atmosfer yang aman dan mendukung, bebas dari ancaman fisik maupun emosional. Guru dan staf sekolah dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mempromosikan perasaan aman dan nyaman bagi siswa.
- Kebutuhan Sosial:** Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan akan cinta, persahabatan, dan keanggotaan dalam kelompok. Di sekolah, ini berarti memfasilitasi interaksi sosial yang positif antara siswa, mendorong kolaborasi dalam belajar, dan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler.
- Kebutuhan Akan Harga Diri:** Kebutuhan ini mencakup rasa percaya diri, harga diri yang positif, dan penghargaan dari orang lain. Dalam konteks pendidikan, ini berarti

- memberikan pengakuan atas prestasi siswa, memberikan umpan balik konstruktif, dan menciptakan kesempatan untuk pengembangan pribadi serta pencapaian dalam berbagai bidang. Bagi siswa yang demotivasi akan mengalami tantangan terkait harga diri mereka. Ini bisa terkait dengan kegagalan akademis sebelumnya, masalah sosial di sekolah, atau perasaan tidak dihargai. Guru dan staf sekolah dapat membantu dengan memberikan pengakuan atas prestasi mereka, memberikan dukungan untuk mengatasi kesulitan akademis, dan membangun lingkungan yang positif di sekolah.
- e. **Kebutuhan akan Self-Actualization:** Ini adalah dorongan untuk mencapai potensi penuh seseorang, mengembangkan bakat unik, dan mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi. Sekolah dapat memfasilitasi pencapaian ini dengan menyediakan kurikulum yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pribadi dan profesional.

Dengan memahami hierarki kebutuhan Maslow, sekolah dapat merancang strategi pembelajaran dan lingkungan yang mendukung motivasi siswa untuk belajar, memastikan bahwa kebutuhan dasar mereka terpenuhi sehingga mereka dapat fokus pada pencapaian potensi akademis dan pribadi mereka secara optimal. Dan adanya pertimbangan mengenai faktor-faktor ini, pendekatan yang holistik sesuai dengan teori Maslow dapat membantu sekolah seperti SMAN 1 Langkaplancar mengidentifikasi akar penyebab motivasi rendah siswa dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademis mereka

2. Indikator dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Uno (2011:23) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut.

- a. Adanya keinginan dan keinginan untuk berhasil Keinginan dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut dengan motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan motivasi keberhasilan dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Siswa yang bermotivasi tinggi cenderung menyelesaikan tugas dengan cepat dan tanpa ragu-ragu.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar belum tentu dilatarbelakangi oleh keinginan atau kemauan untuk sukses. Orang mungkin menyelesaikan tugasnya karena keinginan untuk menghindari kegagalan. Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh karena jika tidak menyelesaikan atau gagal menyelesaikan

tugasnya, mereka tidak akan dinilai oleh gurunya, ditertawakan oleh temannya, atau dimarahi oleh orang tuanya.

- c. Saya mempunyai harapan dan cita-cita di masa depan. Siswa yang ingin mendapat nilai bagus di kelas atau meraih peringkat di kelas harus belajar dengan giat dan menyelesaikan semua tugas yang diberikan guru.
- d. Adanya Reward dalam Pembelajaran Adanya ungkapan verbal seperti pujian dan imbalan lainnya atas perilaku baik siswa dan hasil belajar yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif untuk memotivasi siswa belajar.
- e. Terdapat kegiatan menarik dalam pembelajaran. Simulasi dan permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam pembelajaran. Suasana yang menarik membuat proses pembelajaran menjadi logis dan memastikan selalu diingat dan dipahami. Kegiatan menarik ini juga dapat meningkatkan motivasi dan mendorong pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif di kelas.
- f. Kami mempunyai lingkungan belajar dimana siswa dapat belajar dengan baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah segala sesuatu yang relevan dan sesuai dengan tempat berlangsungnya proses pembelajaran serta menunjang kelangsungan proses pembelajaran. Melalui lingkungan belajar yang kondusif seperti: ruang kelas yang bersih, tertata rapi, ruang kelas bebas kebisingan, dan suasana yang nyaman, siswa termotivasi dan fokus dalam belajar.

Fungsi motivasi belajar adalah agar siswa yang mempunyai motivasi yang kuat dan jelas dalam proses belajarnya pasti akan mampu bertahan dan berhasil dalam belajar. Motivasi selalu menentukan intensitas usaha belajar seorang siswa, karena semakin tepat motivasi maka akan semakin berhasil pula pembelajarannya. Motivasi belajar mempunyai tiga fungsi:

- a. Bertindak sebagai penggerak atau mesin yang memotivasi orang untuk mengambil tindakan dan melepaskan energi.
- b. Ia menentukan arah tindakan, yaitu arah menuju tujuan yang ingin dicapai.
- c. Pemilihan tindakan adalah menentukan tindakan mana yang perlu dilakukan secara harmonis untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Karakteristik dan Jenis Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno, karakteristik motivasi belajar ada 6, yaitu:

- a. Adanya keinginan dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar.

- c. Adanya harapan dan keinginan untuk masa depan.
- d. Adanya apresiasi terhadap pembelajaran.
- e. Ada rasa syukur atas pembelajaran.
- f. Terdapat lingkungan yang kondusif dalam belajar.

Arden N. Fransen yang dikutip oleh Sardiman, A.M. menyebutkan jenis-jenis motivasi yang dapat dilihat berdasarkan kemunculannya, yaitu: motivasi bawaan (motivasi psikologis) dan motivasi belajar (kebutuhan afiliasif). Contoh: Mendorong mempelajari suatu cabang ilmu pengetahuan.

Selanjutnya Sartain membagi motif menjadi dua kelompok sebagai berikut:

1. Dorongan psikologis adalah dorongan yang bersifat fisiologis atau fisik seperti rasa lapar dan haus.
2. Motif sosial adalah dorongan yang berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Contoh: Dorongan untuk selalu berbuat baik (etika), dll.

Ada dua jenis motivasi belajar disekolah : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik adalah keadaan atau dorongan yang timbul dari dalam diri siswa untuk melakukan suatu kegiatan belajar.
2. Motivasi ekstrinsik adalah suatu kondisi eksternal pada diri seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Bentuk dorongan ini belum tentu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya, siswa belajar untuk mendapatkan hadiah yang dijanjikan orang tuanya.

4. Pemberian Motivasi Untuk Sekolah

Yang selanjutnya dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling adalah dengan mewawancarai subyek dengan metode friend to talk, yaitu berbicara seperti kepada temannya sehingga tidak terdapat kecanggungan dalam bercerita, yang kemudian dapat dikulik secara mendalam mengenai alasan mengapa subyek tidak masuk ke sekolah.

Pada saat ini Guru Bimbingan Konseling memberikan dorongan kepada subyek agar ia bisa masuk lagi ke sekolah, dengan cara membawa dua orang teman subyek yang salah satunya merupakan teman sekelas subyek agar subyek dapat mempercayai temannya bahwa tidak semua teman mempunyai perlakuan yang sama terhadap subyek, serta satu orang temannya merupakan siswa yang dulunya sering tidak sekolah kini menjadi rajin pergi ke sekolah. Dengan ini Guru Bimbingan Konseling berharap agar subyek termotivasi untuk kembali lagi masuk ke sekolah seperti biasanya. Selain itu Guru

Bimbingan Konseling juga memberikan semangat kepada subyek bahwa pendidikan itu sangat penting bagi dirinya dan untuk masa depannya. Selain memberikan dorongan kepada subyek. Guru Bimbingan Konseling juga memberikan saran kepada teman-temannya agar dapat membantu mengingatkan subyek untuk meminum obat saat di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori Uno yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul dari faktor internal dan eksternal. Faktor intrinsik terletak pada keinginan dan cita-cita untuk sukses, serta kebutuhan akan pembelajaran dan pemajuan harapan terhadap cita-cita. Faktor eksternal meliputi penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan pembelajaran yang menarik.

Interaksi sosial siswa di lingkungan tempat tinggalnya juga mempengaruhi motivasi belajarnya. Siswa yang berteman dengan teman yang tidak berminat belajar akan membuat mereka tetap tertarik dengan topik tersebut. Siswa yang mempunyai teman yang mengajaknya melakukan aktivitas aktif sambil belajar dengan sendirinya akan termotivasi untuk belajar.

5. Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Konsultan adalah orang yang bertugas memberikan bimbingan dan nasehat, dan konsultan adalah orang yang menerima jasa bimbingan dan nasehat. Dalam hal ini berarti konselor yang berarti siswa di sekolah tersebut. Penasihat adalah orang yang membimbing dalam perkembangannya menuju kedewasaan dan kemandirian.

Pada kasus yang peneliti teliti, secara menyeluruh peran Bimbingan dan Konseling disekolah memang sangat dibutuhkan, karena dirancang untuk membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut, menciptakan siswa mandiri dan membantu siswa berkembang menjadi lebih baik, baik secara individu maupun kelompok.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya didasarkan pada landasan hukum (undang-undang) dan adanya peraturan dari atas, tetapi yang lebih penting berkaitan dengan upaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya menyelesaikan tugas.

Siswa sebagai individu sedang dalam proses perkembangan, atau perkembangan menuju kedewasaan. Siswa memerlukan bimbingan karena masih kurangnya pemahaman dan wawasan tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya, serta masih kurangnya pengalaman untuk menentukan arah hidupnya. Hal ini selaras dengan melihat dunia pendidikan, sangat penting untuk memberikan kesempatan pengembangan

pribadi bagi siswa. Pengembangan karakter ini tidak dapat dilakukan secara langsung oleh seluruh guru di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan adanya lembaga khusus bernama bimbingan dan konseling yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan pribadi peserta didik (Putri et al., 2019).

Bimbingan dan nasihat memberikan dukungan yang dilakukan oleh seorang konselor atau konselor untuk membantu siswa memahami dirinya, mengambil keputusan, menyadari potensi dirinya, dan mengambil tanggung jawab yang sesuai dalam pelayanan dan konseling oleh konselor atau siswa. keputusan yang diambil (Nurohman & Prasasti, 2019).

Pada akhirnya, peran Guru BK dalam memberikan motivasi pada saat layanan home visit sangatlah vital. Layanan ini tidak hanya memungkinkan guru Bimbingan dan konseling untuk memahami lebih dalam permasalahan yang dihadapi siswa, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memberikan dukungan yang personal, langsung, dan berkelanjutan. Dengan demikian, layanan home visit dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk kembali bersekolah dan mencapai potensi terbaik mereka.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa, terutama dalam menghadapi permasalahan yang menghambat kehadiran mereka di sekolah. Salah satu intervensi yang sangat efektif dalam konteks ini adalah layanan home visit, di mana guru Bimbingan dan Konseling mengunjungi rumah siswa untuk memahami lebih baik kondisi dan permasalahan yang dihadapi serta memberikan motivasi yang diperlukan.

6. Home Visit

Lin dan Bates (2010), menyatakan, "kunjungan rumah merupakan kesempatan yang sangat baik bagi guru untuk belajar tentang beragam latar belakang siswanya secara langsung sambil menjembatani kesenjangan antara sekolah dan rumah" Menurut Stetson dkk. (2012), kunjungan rumah menghasilkan pertumbuhan yang luar biasa di Indonesia pekerjaan siswa, dan kunjungan rumah mempunyai dampak afirmatif terhadap sikap siswa di sekolah. Penelitian Stetson et al. (2012) menunjukkan bahwa siswa yang dikunjungi oleh guru menunjukkan sikap positif di sekolah.

Beberapa penjelasan dapat memberikan gambaran cukup luas mengenai home visit atau Kunjungan rumah yang dapat menjadi alat yang efektif untuk memahami konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat individu atau keluarga tinggal. Ini juga

bisa menjadi cara yang efektif untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat dan memperluas akses terhadap layanan yang dibutuhkan. Namun, penting untuk memperhatikan privasi dan keamanan selama kunjungan rumah serta memastikan bahwa interaksi dilakukan dengan rasa hormat dan empati.

Pada saat melakukan home visit, guru bk mengobservasi lingkungan disekitarnya, dari mulai hubungan antar keluarga dan keadaan rumah siswa, setelah itu melakukan wawancara kepada orang tua siswa terkait dengan faktor penyebab siswa tidak masuk selama beberapa minggu ke sekolah. Menurut penuturan orang tuanya tidak masuk sekolah dikarenakan memang mempunyai masalah dalam kesehatannya, dan juga sering lupa mengonsumsi obatnya. Selain itu orang tua pernah membujuknya agar masuk sekolah ketika kondisinya sudah agak stabil, namun tidak mau di karenakan merasa malu takut penyakitnya kambuh saat di sekolah karena lupa mengonsumsi obat. Sehingga orang tuanya menyarankan agar diantar jemput oleh orang tuanya, namun siswa masih enggan untuk masuk sekolah.

Setelah hasil diketahui, maka data dapat diidentifikasi sesuai dengan penuturan Jane Warters (dalam Thantawi, 1995:45) menyatakan "home visit are most likely to be effective when made by a professionally visiting teacher". Dengan profesionalisme yang dimiliki Guru Bimbingan Konseling pelaksanaan home visit akan mempermudah mendapatkan data atau keterangan siswa, sehingga guru BK dapat memberikan bantuan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

Home visit atau kunjungan ke rumah siswa oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau wali kelas di sekolah dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap siswa di SMAN 1 Langkaplancar, sejalan dengan prinsip-prinsip teori Abraham Maslow tentang kebutuhan sosial dan harga diri. Berikut adalah beberapa dampak positif yang mungkin terjadi:

- a. Membangun Hubungan Personal yang Kuat: Kunjungan ke rumah siswa memungkinkan guru untuk membangun hubungan personal yang lebih dalam dengan siswa dan keluarganya. Ini membantu meningkatkan kepercayaan dan saling pengertian antara guru, siswa, dan orang tua, yang merupakan dasar penting untuk dukungan akademis dan emosional.
- b. Memahami Konteks Kehidupan Siswa: Dengan mengunjungi rumah siswa, guru dapat mendapatkan wawasan langsung tentang kehidupan mereka di luar lingkungan sekolah. Hal ini membantu guru memahami tantangan, kebutuhan, dan minat siswa

- dengan lebih baik. Misalnya, guru dapat mengetahui apakah ada masalah keamanan, kesehatan, atau ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja akademis siswa.
- c. Mendorong Partisipasi dan Motivasi: Kunjungan ke rumah dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk secara langsung mendukung motivasi belajar siswa. Dengan memberikan umpan balik positif tentang kemajuan siswa dan membangun rencana kerja sama dengan orang tua, siswa lebih mungkin merasa didukung dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif di sekolah.
 - d. Membangun Kemitraan dengan Orang Tua: Melalui home visit, guru dapat mengembangkan kemitraan yang kuat dengan orang tua siswa. Ini membantu dalam membangun dukungan orang tua terhadap pendidikan anak mereka dan memfasilitasi komunikasi yang lebih terbuka antara sekolah dan rumah.
 - e. Mengatasi Masalah Perilaku atau Akademis dengan Lebih Efektif: Kunjungan ke rumah memungkinkan guru untuk lebih cepat mengidentifikasi dan mengatasi masalah perilaku atau akademis siswa. Dengan berkolaborasi dengan orang tua dan mendiskusikan solusi bersama, sekolah dapat memberikan intervensi yang lebih tepat waktu dan efektif.
 - f. Meningkatkan Rasa Dihargai dan Keterlibatan: Kunjungan ke rumah juga dapat meningkatkan rasa dihargai siswa karena menunjukkan bahwa sekolah peduli dan berinvestasi dalam keberhasilan mereka. Hal ini dapat menguatkan rasa harga diri siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah.

Dalam pelayanan home visit ini peneliti menemukan bahwa subyek merasa malu saat pergi ke sekolah. Subyek memiliki kebutuhan untuk merasa diterima dan dicintai dalam kelompok sosial. Rasa malu bisa mengindikasikan bahwa ia merasa tidak diterima atau diabaikan oleh teman-temannya, sehingga menghindari sekolah sebagai upaya melindungi diri dari rasa penolakan. Faktor ini bertepatan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow khususnya pada hierarki kebutuhan psikologis dan sosial tepatnya Kebutuhan Sosial (Belongingness and Love Needs).

Kondisi kesehatan subyek yang kurang baik menyebabkan ruang belajarnya menjadi kurang mendukung dikarenakan adanya ketidaknyamanan saat ia belajar yang di dasari dari rasa malu. Meskipun subyek merasa malu saat pergi ke sekolah, namun dukungan dan motivasi dari orang tuanya membuat subyek merasa sadar akan kebutuhan untuk belajar sehingga dapat mencapai keinginan dan masa depan yang di cita-citakannya.

Saat pelayanan home visit berlangsung guru Bimbingan Konseling lebih menekankan memberi informasi dan bimbingan kepada orang tua tentang cara-cara mendukung anak mereka dalam belajar, membantu mereka memahami pentingnya peran mereka dalam meningkatkan motivasi belajar. Sehingga diharapkan subyek memahami pentingnya pendidikan dan sekolah.

Dampak pelayanan home visit yang di lakukan oleh Guru Bimbingan Konseling ialah:

- a. Memungkinkan guru untuk berinteraksi langsung dengan orang tua di lingkungan rumah siswa. Ini dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak mereka.
- b. Guru dapat memahami lebih dalam kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan rumah siswa, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa.
- c. Memperbaiki komunikasi antara sekolah dan keluarga. Guru dan orang tua dapat mendiskusikan perkembangan siswa secara langsung, sehingga masalah-masalah yang mungkin muncul dapat segera diidentifikasi dan ditangani.
- d. Siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan ketika guru mengunjungi rumah mereka. Ini dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dan memberikan dukungan emosional yang positif.
- e. Guru dapat mengidentifikasi masalah non-akademik yang mungkin mempengaruhi performa belajar siswa, seperti masalah kesehatan, keluarga, atau lingkungan

Secara keseluruhan, home visit dapat menjadi alat yang sangat efektif bagi SMAN 1 Langkaplancar untuk memperkuat hubungan antara sekolah, siswa, dan orang tua, serta meningkatkan motivasi dan prestasi akademis siswa dengan memenuhi beberapa kebutuhan psikologis dasar.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan peran guru Bimbingan Konseling dalam pemberian motivasi kepada siswa memang dibutuhkan untuk keberlanjutan pendidikan siswa, apabila siswa tersebut merasa mempunyai kekurangan atau merasa ada yang salah terhadap diri siswa yang dapat mengganggu pembelajaran di sekolah.

Maka dari itu guru Bimbingan Konseling memberikan layanan terhadap siswa tersebut. Adapun layanan yang dilakukan, salah satunya bisa menggunakan layanan kunjungan rumah atau home visit dengan menilik lebih jauh mengenai faktor

penyebab terjadinya masalah tersebut. Dengan mengamati lingkungan sekitar siswa, teman sebaya serta perlakuan orang tua siswa selama berada dirumah, hal ini dilakukan untuk penunjang identifikasi permasalahan yang dilakukan siswa, setelah diketahui penyebabnya. Maka, dapat diberikan treatment bisa melalui dorongan penyemangat supaya ada perubahan perilaku dari yang negative menjadi positif.

Referensi

- Cahyono, Dwi, Dedi. Hamda, Khusnul, Mohammad. Prahastiwi, D, E. 2022. PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW TENTANG MOTIVASI DALAM BELAJAR. Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol.6 No.1 Hlm.42.
- Dede Mulyana, Dea Anggraeni, Galang Pratama Sudiar, dan Hilmy Farhani. (2024). *Efektivitas Manajemen Bimbingan Konseling: Layanan, Penilaian, dan Instrumen Evaluasi di SMA Negeri 1 Parigi*. Jurnal Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah 03 (1)
- Dr. Khusnul Wardan, M. P. (2020). *Motivasi Kerja Guru Dalam Pembelajaran*. Media Sains Indonesia.
- Handayani, Puji Gusri. Hafiz Hidayat. (2017). *Pentingnya Pelaksanaan Home Visit oleh Guru Bimbingan dan Konseling*. Jurnal: JAMBORE KONSELING 3. Hal. 7
- Hamzah B. Uno. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ilhan. Fatih. Ozfidan. Burhan. Dkk. (2019). *Efektivitas Kunjungan Rumah Terhadap Perilaku Kelas dan Prestasi Akademik Siswa*. Journal Penelitian Pendidikan Ilmu Sosial. 10 (1).
- Izzabillah, Radiah. (2023). *Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 2 Binjai*. Edusociety:Jurnal Pendidikan, ilmu sosial, dan pengabdian kepada masyarakat. 3 (2).
- Kadir, Abdul. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kamaludin, H. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jurnal pendidikan dan kebudayaan
- Lexy, J Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lutfiyyah, Azzahra. Irawan. Dodi. (2023). *Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*.
<file:///C:/Users/Hype%20GLK/Downloads/No.+2.pdf>. Hal 14
- Muhammad. Z. (2020). *Metode Penelitian*. Di unduh pada 02 Juni 2024.
<http://repository.stei.ac.id/1460/4/BAB%203.pdf>. Hal.35

Nasiha, Laila. (2022). *Kajian Teoriritas*. Diunduh pada 02 Juni 2024.
<http://portалуqb.ac.id:808/538/4/BAB%20II.pdf> Hal. 11

Nuraidah. Yuyu. Silvia. Siska A. dkk. (2024). Optimalisasi layanan konseling melalui manajemen data dan materi panduan di MA YPP Babakan Jamanis Parigi. *Jstaff* : volume 3. No.1 Hal. 69

Saryono, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta

Supriatna, Mamat. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Cet.1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 61.

Zarniati, Alizamar, Zikra. (2016). *Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kegiatan belajar peserta didik*. 3 (1)